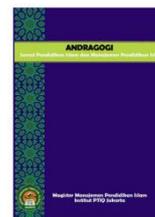


Article Type : Research Article
Date Received : 21.09.2022
Date Accepted : 05.10.2022
Date Published : 29.12.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DI SMAN 6 DEPOK

Jamaluddin¹, Syamsul Bahri Tanrere², Akhmad Shunhaji³

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (abie.alkamil@gmail.com)

²Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (s_tanrere@ptiq.ac.id)

³Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (shunhaji.akhmad@yahoo.com)

Kata Kunci :

*Moderasi, Islam
rahmatan lil alamin,
Ekstremisme*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi penguatan moderasi beragama di SMAN 6 Depok, bagaimana perilaku dan pemahaman siswa khususnya para aktivis ekstrakurikuler rohis terhadap moderasi beragama di SMAN 6 Depok. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) menggunakan fenomenologi, memusatkan perhatian pada satu objek yaitu moderasi beragama sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena tersebut. Upaya pencegahan paham ekstremisme terutama yang mengarah pada radikalisme menurut perspektif al-Qur'an dan tinjauan para ahli dengan pendekatan persuasi dan preventif, sehingga mampu mencegah dan meredakan gejolak paham ekstremisme. Strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang didesain kepala sekolah dan guru PAI sebagai pembina ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) dalam pembelajaran dan pengembangan PAI, pembinaan rutin dari kepala sekolah merupakan sebuah upaya sekolah mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak dapat dinafikan. Kehidupan beragama di SMAN 6 Depok memperlihatkan keberagamaan yang moderat dan menerima keberagaman. Meskipun terkadang masih diwarnai pernak pernik fanatisme dari peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama dan kehidupan beragama, namun pada proses pengimplementasiannya pengawasan dan pemahaman ajaran agama baik secara tekstual dan kontekstual dari guru agama masih menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah.

Key Words :

*Moderation, Islam
rahmatan lil alamin,
Extremism*

Abstracts

This study discusses how the strategy of strengthening religious moderation at SMAN 6 Depok, how the behavior and understanding of students, especially spiritual extracurricular activists on religious moderation at SMAN 6 Depok. The method used is qualitative with a case study approach using phenomenology, focusing on one object, namely religious moderation as a case to be studied in depth so as to be able to uncover the reality behind the phenomenon. Efforts to prevent extremism, especially those that lead to radicalism according to the perspective of the Qur'an and expert reviews with a persuasive and preventive approach, are able to prevent and reduce the turmoil of extremism. The strategy of strengthening the values of religious moderation designed by school principals and PAI teachers as Islamic spiritual extracurricular coaches (rohis) in learning and developing PAI, routine coaching from school principals is an effort by

schools to be able to make students aware of diversity as a divine will that cannot be denied. Religious life at SMAN 6 Depok shows moderate religiosity and accepts diversity. Although sometimes it is still colored by fanaticism knick-knacks from students in practicing religious teachings and religious life, in the implementation process, supervision and understanding of religious teachings both textually and contextually from religious teachers still shows their identity as followers of a gracious religion.

A. PENDAHULUAN

Menurut pengamatan penulis terdapat sejumlah peserta didik yang mempunyai kecenderungan sikap terhadap ekstemisme dan fanatisme. Sebagian dari peserta didik itu ada yang berpendapat soal “kewajiban” melaksanakan *Jihad fi sabilillah* dan *berniqob*, juga melarang *isbal*, dalam sebuah kegiatan diskusi, ada yang berpendapat dengan sikap tegas menolak dipimpin dari kalangan non muslim. Seperti misalnya ketika memasuki pembahasan materi kelas XII dengan tema “Berpikir Kritis, QS. Ali Imran: 190-191”, disitu ketika peserta didik diminta menyebutkan nama-nama tokoh *ulil albab*, sebagian dari mereka, sebut saja dari dari kelompok pertama, tokoh-tokoh yang disebut dan diidolakan oleh peserta didik adalah tokoh-tokoh agama yang baru yang dikenal berada pada kelompok paham keras yang tengah mengemuka atau viral di *platform youtube* dan lainnya yang banyak berseliweran *quotes-quotesnya* di media sosial seperti *instagram*, *facebook* maupun di *platform* digital lainnya. *Qoutes* yang mereka dapatkan dari media sosial tersebut tidak jarang mereka gunakan untuk update status pada media sosial masing-masing. Meskipun begitu masih ada diantara mereka, yang berasal dari golongan atau aliran kedua, yang mengidolakan dan menyebutkan *figure* atau tokoh nasionalis dan para penggerak kemerdekaan Indonesia, menyebutkan juga tokoh dan nama-nama dari cendekiawan dan tokoh muslim terkenal, tokoh yang mereka idolakan sebut saja KH. Hasyim Asy’ari, KH. Achmad Dahlan, Gusdur, Pangeran Diponegoro dan lain-lain sampai dengan para wali songo para pejuang penyebaran agama Islam di nusantara para tokoh pejuang fenomenal lainnya.¹

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan, sebagaimana kutipan Moleong, memberi pernyataan bahwa penelitian kualitatif ini bertujuan menghasilkan data-data dan fakta deskriptif keadaan yang sebenarnya tanpa ada setting dan rekayasa dari kondisi subjek yang diteliti.² Kondisi atau keadaan yang dimaksud adalah sifat asli dan keadaan utuh dari suatu keadaan atau benda, atau suatu objek yang menjadi pusat penelitian yang menjadi sasaran penelitian. Kondisi atau keadaan sifat dimaksud bisa bermacam-macam rupa; baik secara kuantitas maupun kualitas yang bisa juga berupa, sifat, kegiatan, pendapat, perilaku, pandangan, penilaian, pro-kontra, maupun keadaan, dan bisa juga berupa sebuah proses.³ Penelitian kualitatif sebenarnya adalah sebuah upaya untuk mengungkapkan fakta sosial dilapangan, dalam perspektifnya, dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi baik tentang sikap, persepsi, pandangan, tindakan, serta gejala lainnya secara

¹ Ulfatul Husna, “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo.” *Tesis. Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2020.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal.14.

³ Sayfuddin Azhar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 35.

menyeluruh, mengemukakan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah dengan bahasa deskriptif, berkaitan dengan kondisi alami, menggunakan berbagai cara/metode ilmiah.⁴

Berdasarkan atas pengertian tersebut, maka objek penelitian ini adalah organisasi kegiatan rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok. Merupakan bentuk dari kondisi sosial alami yang memenuhi syarat serta kriteria untuk dijadikan objek penelitian, ketika penulis menemukan cara atau metode yang dapat mencegah tumbuhnya paham ekstremisme dalam penguatan moderasi beragama merupakan bagian lain dari kriteria yang harus diperhatikan terkait objek penelitian yang mengharuskan dengan latar belakang akademis maupun sosial.⁵ Penelitian ini menggunakan data dari sejumlah informasi yang didapatkan dari obeservasi yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian. Data berupa informasi bisa berbentuk kalimat verbal, bukan angka atau simbol. Data diperoleh dari proses teknik analisis mendalam dan tidak bisa didapatkan secara langsung. Karena itu ciri khusus data kualitatif yang haarus diungkap adalah bahwa data yang diperoleh tidak dapat dilakukan operasi hitungan seperti matematika, seperti penambahan, pengurangan.⁶ Dari hasil pengolahan data dan sumber data. Maka hasil pada penelitian ini murni dan apa adanya tidak ada pengkondisian/setting atau rekayasa kejadian. Kemudian, setelah ada data masuk dikumpulkan, kemudian dianalisis, dan cermati kembali keabsahannya lalu dilakukan interpretasi dengan narasi desktruktif hingga menghasilkan suatu informasi dan fakta yang bermakna.⁷

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: observasi, dokumentasi dan wawancara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument penting dan utama. Karena peneliti sendiri yang langsung melakukan obeservasi dalam pengumpulan data dengan menggunakan alat dan panduan berupa kamera, perekam suara, kamera, dan lain-lain untuk menggali informasi mendalam. Reduksi data yang dilakukan peneliti dengan menganalisis semua data dan dokumentasi hasil temuan lapangan, kemudian dirangkum, disimpulkan, dan dipilih hal-hal inti, dan penting, dipilihnya tema pokok sehingga akan tersusun pola yang sistematis sehingga mudah dikendalikan. Dalam menyajikan kesimpulan penelitian, metode pemaparan dilakukan dengan deskripsi analisis. Dimana kesimpulan didapatkan dari hasil pengolahan data kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap fenomena dari objek penelitian.⁸

Hasil temuan data dikatakan valid apabila antara temuan data yang dibuat laporan penelitian tidak terdapat perbedaan dengan realitas yang terjadi sesungguhnya pada obyek yang penelitian. Karena itu, dalam sebuah penelitian kebenaran atas realitas tidak ada yang bersifat mutlak atau tunggal, akan tetapi semua kebenaran dan realitas tersebut masih memiliki sifat jamak. Semua tergantung pada kemampuan seorang peneliti dalam mengolah data informasi serta kemampuan mengkonstruksi fenomena yang diamati, selain itu juga bentuk kebenaran hasil objek penelitian bergantung

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 14.

⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 202. Abd Aziz and Made Saihu, "HISTORISITAS DAN SUMBER TAFSIR KEBAHASAAN DALAM MEMAHAMI BAHASA AL-QURAN," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 22, no. 01 (2022): 1-23.

⁶ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2004), 89.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 14.

⁸ Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Gramedia, 2008), 58.

kemampuan diri seseorang sebagai buah hasil pemikiran dalam proses analisis, keadaan sosial, kondisi mental dan latar belakang setiap individu atau seorang peneliti masing-masing. Maka tahapan uji validitas data dalam penelitian ini mencakup. Uji validitas data internal (*credibility*), uji validitas data eksternal (*transferability*), Uji reliabilitas data (*dependability*), dan uji objektivitas data (*conformability*).⁹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas SMAN 6 Depok

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Depok selanjutnya di singkat dengan SMAN 6 Depok. Visi dari berdirinya SMAN 6 kota Depok adalah, “Terwujudnya SMA Negeri 6 Kota Depok sebagai sekolah unggul dalam prestasi yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, berkarakter kebangsaan dan berwawasan lingkungan.”¹⁰

Tabel 1 Data Peserta Didik SMAN 6 Depok T.A 2021-2022

NO	KELAS PROGRA M	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JML	ROM- BEL
1	Kelas X IPA	74	88	162	4
2	Kelas X IPS	85	118	203	5
3	Kelas XI IPA	81	119	200	5
4	Kelas XI IPS	76	84	160	4
5	Kelas XII IPA	77	102	179	5
6	Kelas XII IPS	77	89	152	5
J U M L A H		470	600	1070	28

Upaya pengembangan praktik keagamaan dalam rangka meningkatkan karakter religius pada peserta didik di SMAN 6 Depok adalah; *Pertama*, nilai moral dan etika, selain itu menanamkan karakter peserta didik bagi seluruh warga sekolah dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku, dengan menjalankan 5 (lima) S, yaitu; salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Implementasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama diantaranya; setiap pagi hari melakukan tilawah al-Qur’an, kegiatan dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran di kelas. Bagi siswa yang beragama Nasrani sekolah memfasilitasi ruang khusus bagi mereka untuk membaca dan memperdalam al-Kitab. Begitupun bagi siswa yang beragama diluar itu, semua difasilitasi. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar moderasi yakni keadilan dan keseimbangan, sekolah memberi kebebasan kepada warga sekolah untuk menjalankan agama dan keyakinan masing-masing. Al-Qur’an secara tegas dan gamblang menyebut kata *wasath*, terutama ketika memberikan ciri dan gambaran bagi semua pemeluk Islam seperti terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 143.

⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 253.

¹⁰ Tim SMAN 6 Depok, “Buku Profil SMAN 6 Depok” 2022.

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (QS. Al Baqarah/2: 143).

Seperti telah dijelaskan oleh Yusuf al-Qardawi tentang makna *wasatiyyah* yaitu sebuah upaya untuk menjaga adanya keseimbangan pada dua sisi yang berlawanan dan bertolak belakang, karena itu, *wassathiyah* bisa disebut juga dengan *al-tawazun* (seimbang). Keadaan dimana antara satu dengan yang lainnya tidak saling mendominasi dan menegasi. Salah satu ciri dan esensi ajaran agama adalah *wassatiyyah*. Dalam hal ini memiliki makna setidaknya ada tiga makna, yakni: *pertama* bermakna tengah-tengah; *kedua* bermakna adil; dan *ketiga* bermakna yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu seringkali merupakan cermin dari sikap adil dan pilihan terbaik.¹¹

Adil dan berimbang dalam dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep adalah inti dari moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan pandangan atau sikap yang adil dan selalu berupaya menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara hak dan kewajiban antara jasmani dan rohani, antara kepentingan individual dan kemaslahatan orang banyak, antara tekstual agama dan ijtihad para tokoh agama, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.¹² Berlebih-lebihan dalam beragama (*ghuluw*) juga termasuk menyelisihi syari'at Nabi Muhammad Saw memperingatkan ummatnya dari sikap *ghuluw* dan mengatakan dengan jelas bahwa itu adalah sebab kehancuran dan kebinasaan, karena menyelesih syari'at dan menjadi penyebab kebinasaan umat terdahulu. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Sayyidina Ibnu Abbas ra.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُنَّا فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ فَبَلَّكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ¹³

Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap terlalu berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam beragama! Karena sesungguhnya (hal) yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama. (H.R. Ibnu Majah dari Sayyidina Ibnu Abbas).

Ta'adul atau netral dan adil disebut juga dengan *i'tidal* (tegak lurus). Islam mengajarkan untuk selalu berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan dalam ajaran Islam diperintahkan untuk senantiasa berbuat *ikhshan* dengan siapa saja. Karena

¹¹ Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasattiyah Islam) Perspektif al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqoha," dalam *Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafi'iyah*, Indonesia, 2020, 26. Made Saihu, "EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2022): 400-414.

¹² Irwan Kelana, "Prinsip Dasar Moderasi adalah Adil dan Berimbang," dalam <https://republika.co.id/berita/r1gbkw374/prinsip-dasar-moderasi-beragama-adil-dan-berimbang>. Diakses pada Ahad 24 Oktober 2021 pukul 05:24 WIB.

¹³ Ibnu Majah, *kitab Manasik bab ukuran krikil jumrah* no. 3085

keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan untuk itu. Karena pada dasarnya keadilan Tuhan adalah sebuah rahmat dan kebaikan-Nya.¹⁴ Dalam firman Allah dijelaskan dalam al-Qur'an Qs. Al Maidah/5: 8;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al Maidah/5: 8).

Kedua, nilai keistimewaan, upaya mewujudkan kompetensi setiap peserta didik untuk menjadi unggulan dalam kompetensi akademik dan non akademik Dalam konteks moderasi, keseimbangan adalah sebuah istilah untuk menampilkan sebuah cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Dalam hal ini prinsip *Ta'adul* (adil), merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, berbagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. *Ta'adul* (adil) bisa juga memiliki arti “menempatkan sesuatu pada tempatnya”. *Ta'adul* atau netral dan adil disebut juga dengan *i'tidal* (tegak lurus). Memberikan kesempatan yang adil dan merata kepada siapa saja yang layak dan memenuhi sikap dan bakat yang dimilikinya.

Ketiga, nilai kejujuran, penanaman nilai-nilai kejujuran bagi peserta didik memiliki kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam urusan individu dalam ibadah maupun dalam berinteraksi sosial sebagai komunal, Islam menganjurkan untuk mampu selalu bersikap moderat. Mengutamakan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur, saling menghargai pendirian seseorang mulai dari sikap, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan disebut juga sikap *tasamuh* (toleransi) saling menghargai dalam kejujuran. Sikap atau perilaku menghargai pendirian orang lain bukan berarti membetulkan atau membenarkan, terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya, akan tetapi sikap atau menghargai pendirian orang lain tersebut dapat disimpulkan adalah sebuah toleransi. *Tasamuh* artinya sikap menghormati hak-hak orang lain. Jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata *samhun* yang berarti “tenggang rasa”, atau dalam istilah lain ialah “toleransi”.¹⁵ Dalam al-Quran Qs. al-Maidah/5: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ
هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ٨

¹⁴ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 104-105. Made Saihu and Athoillah Islamy, “Mainstreaming Religious Moderation in Male Tradition of the Balinese Muslim Community,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 1 (2022): 21-38.

¹⁵ Ade Jamarudin, “Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif AL-Qur'an,” dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*. Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016, 34.

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Maidah/5: 8).

Keempat, nilai solidaritas, kebersamaan dalam solusi dan empati terhadap permasalahan bersama, menerapkan sikap kesetaraan atau persamaan (*Musawah*), saling membantu satu dengan lainnya dan menempatkan pencapaian solusi maksimal dan menikmati hasil bersama sesuai tupoksi masing-masing. Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrim dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga satu dengan lainnya dapat hidup berdampingan dalam sebuah kesepakatan bersama.¹⁶

Kelima, nilai tugas dan tanggung jawab, setiap peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai perannya baik di dalam lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap orang lain dan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Menanamkan prinsip dan nilai moderasi terutama sikap *aulawiyah* yakni, mendahulukan yang peroritas, bahwa setiap dalam sebuah kelompok atau komunitas hendaknya selalu mengutamakan apa yang menjadi prioritas dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Keenam, nilai keterbukaan, transparansi dalam kebijakan, penilaian maupun dalam pengambilan keputusan terkait manajemen sekolah, mengutamakan *syura* (musyawarah) dalam mencapai hasil keputusan bersama dan menjalankan apa yang menjadi keputusan bersama tersebut. *Ketujuh*, prestasi, yaitu motivasi dan dorongan dalam setiap kejuaraan dan kompetisi sehingga keluar sebagai juara. Peserta didik berupaya dengan maksimal serta diberikan fasilitas yang menunjang dirinya untuk mengembangkan bakat, minat dan kompetensinya, *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). *Kedelapan*, nilai semangat, yaitu upaya maksimal dan kerja keras dalam setiap proses meraih pencapaian tujuan dari semua program atau kegiatan sekolah, serta tanggung jawab penuh, serta menjunjung tinggi prinsip *tahadhdhur* (berkeadaban), sehingga tumbuh sikap saling menghormati. Moderasi beragama memberi pelajaran penting untuk berfikir dan bertindak secara bijaksana, tidak berlebihan dan fanatik atau oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, akan tetapi perlu juga mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya.¹⁷

Dari keseluruhan point di atas apa yang menjadi tujuan berdirinya SMAN 6 Depok, bisa disimpulkan secara umum bahwa semua kegiatan dan program sekolah berjalan dengan cukup baik. Lebih kongkret jika dilihat dari sisi pendidikan karakter,

¹⁶ Sullati Armawi, "Moderasi Beragama: Pilar Utama Kekuatan Moralitas Bangsa," dalam *Jurnal Al Mabhasst, Penelitian Sosial Agama*, Vol. 5 No. 2, 2020, 196.

¹⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, Jakarta Pusat, *Moderasi Beragama*, Cet. 1, Oktober 2019, 23.

SMAN 6 Depok sudah melakukan langkah nyata dalam mendidik seluruh peserta didiknya dengan pendidikan karakter religius. Terlihat dari pembiasaan yang sudah dilakukan guna mencapai dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik telah menjadi program dan pembiasaan yang telah dilakukan. Seperti kegiatan dan program pembentukan karakter lima S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), rasa solidaritas, saling menghormati telah menjadi ciri khas sekolah. Berjalannya model dan sikap moderat bagi seluruh warga sekolah terutama pada peserta didik akan perlunya mengutamakan sikap toleransi, cinta tanah air, pendidikan karakter menolak kekerasan dan sikap inklusi yang menjadi indikasi dari sikap moderat dalam praktik dan implementasinya sudah berjalan cukup baik.

Kehidupan Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok

Pertama, setiap pagi hari melakukan tilawah al-Qur'an, kegiatan dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran di kelas dipimpin oleh ketua rohis SMAN 6 Depok beserta anggota rohis lainnya yang terpilih, anggota rohis dalam hal ini memimpin langsung kegiatan tilawah al-Qur'an pada setiap harinya sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar di kelas. Bagi siswa yang beragama Nasrani sekolah memfasilitasi ruang khusus bagi mereka untuk membaca dan memperdalam al-Kitab. Begitupun bagi siswa yang beragama diluar itu, semua difasilitasi. Setelah selesai tilawah al-Qu'an dan pembacaan al-Kitab, kemudian seluruh peserta didik, guru, dan karyawan hingga kepala sekolah bersama-sama mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia raya dari awal sampai lagu kebangsaan Indonesia raya tersebut selesai. Ini merupakan catatan penting dalam penelitian, adanya sebuah proses pengembangan sikap mencintai tanah air dan penguat untuk berkomitmen terhadap kebangsaan.

Kedua, kegiatan mentoring, kegiatan ini berisi pembinaan langsung kepada anggota ekstrakurikuler rohis dan dilakukan oleh pembina rohis SMAN 6 Depok disaat ekstrakurikuler rohis dilaksanakan. Hal yang serupa juga dilakukan oleh guru agama Kristen yang disebut rokris (rohani Kristen) kepada semua siswa yang beragama Kristen dengan muatan sesuai dengan konteksnya masing-masing. Dari sini terlihat adanya kebebasan bagi pemeluk agama dapat melaksanakan ajaran-ajaran agamanya dengan baik dan mengikuti arahan pembina kegiatan masing-masing. Kegiatan keagamaan yang telah berjalan tersebut mencerminkan adanya budaya religius di SMAN 6 Depok dan adanya upayanya yang konsisten menjalankan penguatan toleransi di dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Ketiga, kegiatan salat sunnah dhuha, dalam kegiatan pembiasaan ini bukan hanya anggota rohis yang rutin mejalankan, semua siswa dianjurkan untuk melaksanakan salat sunah dhuha tersebut, terkait hal ini peneliti mengakui bahwa kegiatan salat sunah dhuha ini termasuk sesuatu yang unik berhubung ini adalah sekolah negeri yang merupakan sekolah umum. Kegiatan salat dhuha ini dilaksanakan setiap hari di masjid dan lapangan utama SMAN 6 Depok, dari mulai Kelas X sampai Kelas XII. Kadang ada siswa yang sengaja menyempatkan diri untuk melakukan salat dhuha di masjid disela-sela waktu istirahatnya. Bagi siswa dan guru yang beragama diluar Islam berkumpul diruangan yang disediakan sekolah untuk melaksanakan ritual agamanya. Kondisi keragaman ini berjalan baik dan tertata rapih dalam pelaksanaannya.

Keempat, kegiatan pembiasaan infak dan sedekah (kotak keliling). Kegiatan infak dan sedekah ini bisa dikatakan sebagai kegiatan yang paling sering terlihat dan dominan di SMAN 6 Depok kegiatan infak dan sedekah dalam hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi terbiasa dan terlatih untuk memiliki kepedulian membantu kepada sesama. Kegiatan infak dan sedekah ini dilaksanakan tiga kali sepekan seperti hari Selasa, Rabu, dan Jumat. Infak dan sedekah dalam kotak keliling hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan sosial, seperti jika ada yang tertimpa musibah, menjenguk orang sakit, atau jika ada salah satu keluarga peserta didik yang meninggal, dalam hal ini peruntukan infak dan sedekah tidak hanya bagi yang beragama Islam, akan tetapi juga berlaku untuk seluruh warga sekolah secara umum, baik dari kalangan guru, siswa maupun karyawan sekolah. Prinsip moderasi beragama dalam kegiatan ini adalah prinsip *ta'adul* (keadilan).

Kelima, kegiatan ta'lim rutin (pengajian). Dalam kegiatan ini rohis diberi kesempatan untuk tampil didepan teman-temannya sambil *bertausiah* atau kultum, kegiatan ini dilaksanakan pada sesi selesainya salat sunah dhuha, pada hari-hari tertentu diberikan kesempatan kepada siswa anggota rohis untuk tampil dimuka umum untuk berbicara, sehingga ini menjadi kesempatan bagi siswa untuk berceramah dan memberikan tausiah dan nasihat kebaikan, kegiatan ini memiliki tujuan melatih mental anggota rohis diberikan jadwal secara bergantian hingga tiap-tiap peserta rohis mendapat giliran. Tema-tema dalam kegiatan tausiah dan kultum eskul rohis yang disajikan dalam kegiatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa, namun dengan tetap dibawah bimbingan dan arahan pembina rohis, sehingga materi kultum yang dibawakan oleh siswa adalah materi-materi umum tentang fiqih, akidah dan akhlak dan upaya memahaminya bukan saja dari segi tekstualnya saja akan tetapi diberikan arahan agar memahami materi dari segi kontekstual.

Keenam, kegiatan seni Islami, seperti Marawis, Hadroh dan kaligrafi Islam. Kegiatan seni Islam ini dilaksanakan setiap hari Jumat, berbarengan dengan kegiatan pengembangan potensi anggota rohis lainnya. *Ketujuh*, gebyar kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Tujuan kegiatan ini selain mengenalkan tentang sejarah perjalanan agama Islam kepada peserta didik, juga sebagai upaya untuk mengambil hikmah dari acara tersebut. Setiap pembicara dalam acaras PHBI tersebut juga dirapatkan oleh guru dan siswa sehingga pembicara yang mengisi kegiatan PHBI sudah melalui diskusi/rapat yang sesuai dengan tema yang diinginkan dan berupaya menghindari pembicaraan yang mengarah kepada paham ekstrim, sehingga baik siswa maupun guru semua menerima dan memahami konteks pembicara ketika ceramah.

D. KESIMPULAN

Isi Berdasarkan pada uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, maka tesis ini menyimpulkan bahwa strategi dan implementasi yang digunakan pada ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) berjalan dengan baik dan lancar, hal ini didasarkan atas tingginya dukungan dari sekolah. Adapun implikasi dari penguatan moderasi beragama pada ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok adalah sebagai berikut; *pertama*, pengamalan terhadap nilai-nilai moderasi beragama atau sikap moderat ditunjukkan oleh para siswa terutama yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam pergaulan dan hubungan yang saling menghormati, damai antar sesama, menerima dan menghargai arti sebuah keragaman, sikap saling peduli antar sesama siswa dengan guru. *Kedua*, munculnya sikap toleransi dalam perbedaan, baik hubungan antar sesama

peserta didik, guru dan karyawan. *Ketiga*, munculnya kemampuan peserta didik dalam memfilter informasi terlebih terhadap paham-paham keagamaan maupun berita-berita *hoax* yang semua itu bisa mengarah pada paham ekstremisme-fundamentalisme serta eksklusifisme di sekolah. Mampu menegakkan nilai keadilan, nilai kebersamaan dengan menghormati dan sikap saling menghargai pandangan, pemikiran, dan keyakinan yang berbeda, dan memperhatikan keseimbangan hubungan sesama manusia dan hubungan dengan tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abd, and Made Saihu. "HISTORISITAS DAN SUMBER TAFSIR KEBAHASAAN DALAM MEMAHAMI BAHASA AL-QURAN." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 22, no. 01 (2022): 1-23.
- Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif AL-Qur'an," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*. Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 202.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, Jakarta Pusat, *Moderasi Beragama*, Cet. 1, Oktober 2019.
- Ibnu Majah, *kitab Manasik bab ukuran krikil jumrah* no. 3085
- Irwan Kelana, "Prinsip Dasar Moderasi adalah Adil dan Berimbang," dalam <https://republika.co.id/berita/rigbkw374/prinsip-dasar-moderasi-beragama-adil-dan-berimbang>. Diakses pada Ahad 24 Oktober 2021 pukul 05:24 WIB.
- Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasattiyah Islam) Perspektif al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqoha," *Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiyah*, Indonesia, 2020.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Saihu, Made. "EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2022): 400-414.
- Saihu, Made, and Athoillah Islamy. "Mainstreaming Religious Moderation in Male Tradition of the Balinese Muslim Community." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 1 (2022): 21-38.
- Sayfuddin Azhar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sullati Armawi, "Moderasi Beragama: Pilar Utama Kekuatan Moralitas Bangsa," *Jurnal Al Mabhast, Penelitian Sosial Agama*, Vol. 5 No. 2, 2020.
- Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al- Qur'an)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 104-105.
- Tim SMAN 6 Depok, "Buku Profil SMAN 6 Depok" 2022.
- Ulfatul Husna, "Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo." *Tesis. Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2020.
- Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2004.
- Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Gramedia, 2008.